



PENGARUH PENERAPAN ICE BREAKING TERHADAP MOTIVASI DAN PARTISIPASI BELAJAR SISWA

Muhammad Robbil islami¹, Syaifuddin², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22201011030@unisma.ac.id, ²Syaifuddin@unisma.ac.id,

³thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the phenomenon of low student motivation and active participation in Islamic Religious Education (PAI) learning, which is often perceived as theoretical and monotonous. To address this boredom, the implementation of a refreshing ice-breaking strategy is proposed as a solution. The purpose of this study was to analyze the effect of ice-breaking on student motivation and learning participation, both partially and simultaneously, in grade XI students at Bahrul Magfiroh High School. A quantitative approach with an explanatory survey design was applied to a saturated sample of 34 students. Data collection used a Likert-scale questionnaire, observation, and documentation. Simple linear regression analysis indicated that the implementation of ice-breaking contributed a positive and significant influence of 42.5% on learning motivation and 51.8% on learning participation. Overall, ice-breaking functions as a dual catalyst, bridging the restoration of internal psychological energy while simultaneously breaking down social awkwardness, aligning students' mental readiness with physical activity within the PAI learning ecosystem.

Keywords: Ice Breaking, Learning Motivation, Learning Participation, Islamic Religious Education.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif di tengah dinamika tantangan global yang semakin kompleks. Di era digital saat ini, paradigma proses pembelajaran di sekolah telah mengalami pergeseran makna; tidak lagi sekadar dituntut untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga secara holistik menumbuhkan motivasi, memantik kreativitas, dan mendorong partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Keterlibatan yang bermakna dari peserta didik merupakan fondasi utama bagi terciptanya proses internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan kognitif semata. Sayangnya, realitas di lapangan kerap kali menunjukkan kondisi yang kontradiktif. Berdasarkan hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), tercatat

lebih dari 47% siswa SMA di Indonesia merasa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran di ruang kelas.

Fenomena ini menjadi lebih krusial ketika dikaitkan dengan mata pelajaran yang secara tradisional sering dianggap teoretis, dogmatis, dan membosankan, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Rendahnya motivasi dan partisipasi ini tentu saja berpotensi menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yang secara eksplisit menekankan pembentukan karakter religius dan akhlakul karimah. Fenomena krisis motivasi ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat keterlibatan dan interaksi siswa dalam ekosistem pembelajaran PAI. Padahal, jika kita menelaah esensi dari mata pelajaran PAI itu sendiri, ia sangat membutuhkan suasana yang aktif, reflektif, dan dialogis. Nilai-nilai spiritualitas tidak dapat diinternalisasi melalui komunikasi satu arah yang kering; ia membutuhkan ruang di mana siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata mereka sehari-hari. Untuk mengurai dan mengatasi persoalan kompleks tersebut, pendidik dituntut untuk menguasai dan menerapkan strategi pedagogis yang tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pada penciptaan iklim psikologis kelas.

Guru membutuhkan pendekatan inovatif yang dapat menciptakan suasana belajar yang segar, meminimalisasi kecemasan akademik, terasa nyaman, dan secara efektif menumbuhkan kesiapan mental siswa sebelum proses transfer ilmu dilakukan. Dalam lanskap strategi pembelajaran kontemporer, salah satu pendekatan yang dipandang relevan dan cukup adaptif untuk menjawab tantangan tersebut adalah penerapan strategi ice breaking. Secara terminologis, ice breaking dapat dimaknai sebagai serangkaian aktivitas singkat dan terstruktur yang secara sengaja disisipkan dalam proses pembelajaran untuk mencairkan ketegangan, membangun kembali fokus yang terpecah, serta meningkatkan energi positif peserta didik, baik sebelum maupun di sela-sela pembelajaran inti.

Kajian dari Haryati dan Puspitaningrum (2023) menyebutkan bahwa implementasi ice breaking yang tepat momen mampu mengurangi tingkat kejenuhan kognitif dan mempersiapkan kondisi emosional siswa secara jauh lebih optimal. Lebih lanjut, penelitian empiris oleh Rohmah (2024) juga menegaskan bahwa aktivitas penyegar suasana, mulai dari tepuk semangat berirama hingga permainan motorik sederhana, memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan rentang fokus dan kecepatan respons siswa pada awal transisi pembelajaran. Mata pelajaran PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membingkai spiritualitas, membina moralitas, serta mengasah etika siswa. Namun, harus diakui bahwa dalam praktik kesehariannya, pembelajaran PAI masih sering terbentur pada kendala klasik: kegagalan dalam meramu suasana belajar yang menarik dan partisipatif.

Banyak tenaga pendidik yang masih terjebak pada zona nyaman metode konvensional yang kental dengan nuansa satu arah (teacher-centered), seperti metode ceramah murni dan penugasan hafalan teks. Dampaknya sangat jelas; siswa bertransformasi menjadi objek pasif pendengar yang mudah dihipnotis rasa jenuh. Data empiris dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (Puslitjakdikbud, 2022) menguatkan keprihatinan ini dengan mengungkapkan bahwa sekitar 60% siswa menganggap pelajaran agama sebagai sesi yang membosankan karena minimnya variasi stimulasi dan metode penyampaian. Kondisi faktual ini menjadi sebuah teguran keras sekaligus penegasan akan urgensi inovasi dalam strategi pembelajaran. Dibutuhkan sebuah desain instruksional yang secara sadar diarahkan untuk memecah kebakuan, menciptakan atmosfer kelas yang hidup, dinamis, mengalir, namun tetap. Dalam kerangka ini, ice breaking sejatinya berfungsi sebagai emotional warm-up (pemanasan emosional). Sama halnya dengan otot fisik yang membutuhkan peregangan sebelum berolahraga, otak dan sisi emosional siswa mutlak membutuhkan pemanasan sebelum mengolah dan menerima tumpukan informasi baru. Tanpa fondasi kondisi emosional yang stabil dan positif, proses internalisasi nilai-nilai luhur PAI akan sangat sulit terwujud.

Motivasi belajar merupakan komponen esensial dalam konstelasi pembelajaran PAI. Dalam PAI, siswa tidak hanya didorong untuk belajar semata-mata demi memenuhi tuntutan akademik atau mengejar angka di atas kertas, tetapi juga diarahkan untuk menemukan dorongan internal (intrinsik) guna mendalami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dengan adanya eskalasi motivasi, manifestasi perilaku belajar siswa akan mengalami transformasi positif: mereka menjadi lebih fokus, memiliki daya lenting (ketekunan) saat menghadapi materi yang kompleks, dan memperlihatkan antusiasme yang konsisten. Hal ini divalidasi oleh temuan Sari dan Rambe (2023) yang melaporkan adanya peningkatan daya responsif dan tingkat keterlibatan siswa secara signifikan pasca-diberikannya stimulus berupa aktivitas pemantik suasana. Lebih jauh, konfirmasi akademis juga datang dari Lubis dkk. (2023), yang merumuskan postulat bahwa suasana afektif dan emosional yang positif di dalam kelas memiliki ekuivalensi yang kuat terhadap dorongan belajar siswa.

Motivasi tinggi akan termanifestasi melalui keberanian berpendapat, mengajukan pertanyaan kritis, dan menuntaskan tugas dengan tanggung jawab penuh. Namun, memotret realitas di lapangan, survei Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN 2023) justru menyajikan data bahwa motivasi belajar PAI di jenjang SMA secara agregat masih tergolong rendah, dengan perolehan skor rata-rata hanya 58 dari skala 100 pada instrumen pengukuran motivasi intrinsik. Kondisi ini semakin menjustifikasi perlunya intervensi strategis seperti ice breaking. Selain

parameter motivasi, indikator krusial lainnya yang menjadi barometer keberhasilan pembelajaran adalah partisipasi belajar. Partisipasi ini tidak dapat direduksi hanya pada presensi kehadiran fisik; ia merupakan konstruksi dari keterlibatan aktif siswa dalam orkestrasi diskusi, dinamika kerja kelompok, serta intensitas interaksi dua arah dengan guru.

Ekosistem pembelajaran yang miskin partisipasi menyimpan potensi bahaya berupa melebarnya kesenjangan pemahaman dan menukiknya kurva hasil belajar. Studi retrospektif oleh Fathurrahman (2021) membedah realitas ini dengan menyajikan data bahwa level partisipasi aktif siswa SMA di dalam kelas PAI rata-rata hanya mengisi 52% dari keseluruhan total waktu efektif belajar. Data ini menjadi alarm penanda bahwa dominasi metode transmisi ilmu yang pasif masih sangat kental. Merespons disparitas antara harapan dan realitas inilah, aplikasi ice breaking menjelma menjadi alternatif solusi yang menjanjikan untuk menumbuhkembangkan semangat kolaboratif, memutus rantai kecanggungan, dan merangsang lahirnya keterlibatan aktif siswa secara natural.

Kendati beberapa studi terdahulu telah menyoroiti efektivitas ice breaking, masih terdapat celah literatur (research gap) yang perlu dieksplorasi. Penelitian Wulandari (2021), misalnya, membuktikan signifikansi ice breaking terhadap motivasi dengan koefisien determinasi 0,43, namun studinya dilakukan di jenjang SMP dan tidak menyinggung variabel partisipasi. Begitu pula dengan riset Santoso & Lestari (2022) yang berfokus pada interaksi sosial, serta temuan Ramadhan (2023) di lingkungan SMK yang menyoroiti peningkatan keterlibatan sebesar 28%, namun menyisakan catatan bahwa efek ice breaking sangat bergantung pada variabel karakteristik kelas dan kultur religiusitas sekolah. Beranjak dari dialektika akademis dan celah empiris tersebut, penelitian ini mengambil lokus di SMA Bahrul Magfiroh, sebuah institusi yang memiliki kekhasan kurikulum berbasis nilai Islam. Penelitian ini hadir untuk menjawab urgensi pemetaan kuantitatif mengenai seberapa besar pengaruh strategi ice breaking terhadap dua variabel psikologis kunci, yakni motivasi dan partisipasi belajar, secara simultan dalam setting mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan, telaah ini mampu menginjeksikan kontribusi teoretis bagi diskursus pengembangan pedagogi aktif, sekaligus mendistribusikan manfaat taktis bagi para pendidik PAI dalam mendesain skenario pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan memanusiakan peserta didik.

B. Metode

Desain metodologis merupakan tulang punggung dalam struktur penelitian ilmiah yang memastikan bahwa alur pencarian jawaban atas rumusan masalah dilakukan secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan

akurasinya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain survey explanatory (survei eksplanatori). Pemilihan arsitektur riset ini didasarkan pada tujuan fundamental penelitian, yakni untuk mengurai, menjelaskan, dan membuktikan ada tidaknya hubungan kausalitas (sebab-akibat) serta besaran pengaruh antara implementasi strategi ice breaking (sebagai variabel prediktor) terhadap motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa (sebagai variabel kriteria). Desain eksplanatori ini dianggap sangat ekuivalen dan presisi karena instrumen statistik memungkinkan peneliti untuk menerjemahkan fenomena-fenomena psikologis di ruang kelas ke dalam representasi data numerik yang objektif. Sebagaimana direkomendasikan dalam literatur metodologi, pendekatan ini memberikan jaminan keandalan dalam memetakan arah hubungan antar-variabel, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak semata-mata berpijak pada asumsi, melainkan bertumpu pada kalkulasi statistik yang rigid .

Lokus dan unit analisis penelitian ini dipusatkan pada siswa di jenjang kelas XI SMA Bahrul Maghfiroh Malang pada tahun ajaran 2025/2026 . Konfigurasi populasi dalam studi ini bersifat spesifik, yakni mencakup keseluruhan siswa di tingkat kelas tersebut yang secara riil berjumlah 34 individu. Mengingat dimensi populasi yang relatif terbatas dan mudah dijangkau secara logistik, peneliti mengaplikasikan teknik pengambilan sampel jenuh atau yang dalam terminologi riset sering diistilahkan sebagai total sampling . Konsekuensi logis dari penerapan teknik non-probability sampling ini adalah dijadikannya seluruh anggota populasi, yakni 34 siswa sebagai responden atau sampel penelitian secara utuh. Keputusan metodologis ini diambil dengan pertimbangan untuk mereduksi potensi sampling error (galat penarikan sampel) hingga ke titik nadir, sekaligus untuk memberikan daya representasi yang paripurna terhadap dinamika pembelajaran PAI yang terjadi di populasi sasaran . Dengan melibatkan seluruh siswa, variansi data yang terekam diharapkan mampu mencerminkan heterogenitas respons siswa secara komprehensif. Guna merangkai data empiris yang bermutu dan relevan, penelitian ini mendayagunakan trilogi teknik pengumpulan data: angket (kuesioner), observasi terstruktur, dan studi dokumentasi.

Angket didesain sebagai instrumen primer yang bertugas mengekstraksi persepsi subyektif siswa mengenai intensitas dan kualitas penerapan ice breaking, level motivasi yang mereka rasakan, serta persepsi mereka terhadap frekuensi partisipasi belajar di kelas. Konstruksi kuesioner ini mengadopsi format skala Likert dengan empat gradasi opsi jawaban, merentang dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju (skor 4 hingga 1), yang disusun berdasarkan penjabaran indikator-indikator teoretis dari setiap variabel. Melengkapi data kuesioner, observasi terstruktur dijalankan sebagai instrumen sekunder untuk memvalidasi secara

visual bagaimana dinamika, antusiasme, dan gestur siswa saat aktivitas ice breaking diorkestrasi oleh guru PAI di ruang kelas sesungguhnya. Sementara itu, instrumen dokumentasi berperan sebagai jangkar verifikasi administratif, mencakup penelusuran terhadap perangkat ajar guru (seperti RPP atau Modul Ajar), silabus, daftar hadir, hingga portofolio aktivitas siswa. Ketiga pilar pengumpulan data ini difungsikan secara komplementer untuk menciptakan proses triangulasi yang mengukuhkan validitas temuan lapangan.

Fase analisis data merupakan tahapan krusial di mana himpunan angka mentah ditransformasikan menjadi narasi saintifik yang bermakna. Sebelum melangkah pada uji hipotesis, peneliti menerapkan serangkaian uji prasyarat instrumen dan asumsi klasik. Pengujian instrumen memuat dua indikator utama: Uji Validitas menggunakan algoritma korelasi Pearson Product Moment untuk memastikan akurasi butir pernyataan, serta Uji Reliabilitas berbasis Cronbach's Alpha (dengan threshold $> 0,70$) untuk mengkalibrasi tingkat konsistensi kuesioner jika diujikan secara berulang. Setelah kualitas instrumen terbukti andal, deret data dihadapkan pada Uji Prasyarat Analisis, yang mencakup Uji Normalitas (memanfaatkan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov) guna mendeteksi apakah galat (residual) berdistribusi mengikuti pola kurva lonceng normal, dan Uji Linearitas untuk mengonfirmasi bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen membentuk lintasan garis lurus (linier) yang proporsional.

Sebagai puncak dari prosedur analitis, penelitian ini mengeksekusi uji hipotesis dengan menggunakan teknik Regresi Linier Sederhana. Pendekatan ini dilakukan secara terpisah menjadi dua model analisis independen: pertama, menakar lintasan pengaruh Ice Breaking (X) terhadap Motivasi Belajar (Y1); dan kedua, mengkalkulasi dampak Ice Breaking (X) terhadap Partisipasi Belajar (Y2). Dalam kerangka inferensial ini, kebermaknaan pengaruh dievaluasi lewat Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dengan ambang batas nilai p-value (Sig.) kurang dari 0,05. Untuk melengkapi interpretasi statistik, peneliti juga menghitung besaran Koefisien Determinasi (R-Square/R²). Nilai ini diandalkan untuk memproyeksikan seberapa besar persentase variasi fluktuasi pada motivasi dan partisipasi belajar siswa yang dapat dijelaskan secara eksklusif oleh intervensi strategi ice breaking, sehingga sumbangsih praktis dari strategi ini dapat terukur secara presisi.

C. Hasil dan Pembahasan

Penyajian hasil penelitian diawali dengan proses verifikasi terhadap kualitas instrumen pengumpulan data. Data yang dianalisis bersumber dari respons 34 siswa kelas XI SMA Bahrul Maghfiroh. Pengujian pertama yang dilakukan adalah uji validitas menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment. Berdasarkan

kalkulasi statistik, nilai batas kritis (r -tabel) untuk sampel sejumlah 34 dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0,339 . Hasil uji validitas menunjukkan bahwa ketujuh item pernyataan pada instrumen variabel Ice Breaking (X) menghasilkan nilai r -hitung yang merentang antara 0,339 hingga 0,724 . Demikian pula, lima item untuk variabel Motivasi Belajar (Y1) mencatatkan nilai r -hitung antara 0,643 hingga 0,732, dan delapan item pada variabel Partisipasi Belajar (Y2) bergerak pada rentang 0,642 hingga 0,750.

Seluruh butir pernyataan berhasil melampaui ambang batas nilai r -tabel, yang secara matematis mengesahkan bahwa seluruh instrumen kuesioner dinyatakan valid dan layak (eligible) untuk difungsikan sebagai parameter pengukuran yang presisi terhadap ketiga variabel laten yang dikaji . Estafet pengujian instrumen dilanjutkan pada tahap pengujian reliabilitas (keandalan) melalui metode Cronbach's Alpha. Output pengolahan data merepresentasikan nilai koefisien Alpha sebesar 0,812 untuk variabel Ice Breaking (X); 0,785 untuk variabel Motivasi Belajar (Y1); dan 0,840 untuk instrumen Partisipasi Belajar (Y2) . Merujuk pada kaidah statistik yang umum digunakan (sebagaimana ditegaskan oleh Ghazali), nilai ambang toleransi reliabilitas yang dapat diterima adalah di atas 0,70 . Pencapaian skor reliabilitas yang berada pada zona aman ini merefleksikan tingkat stabilitas instrumen yang sangat baik . Artinya, butir-butir pernyataan dalam kuesioner tersebut memiliki konsistensi internal yang tangguh; apabila alat ukur ini diadministrasikan ulang kepada subjek penelitian dalam kerangka waktu yang berlainan, ia diyakini akan menghasilkan konstelasi data yang stabil dan tidak rentan terhadap bias perseptual . Sebelum membedah hubungan kausalitas, serangkaian uji prasyarat analisis diaplikasikan guna memastikan pemodelan regresi tidak mencederai asumsi klasik statistik parametrik .

Uji normalitas residual dilakukan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp. Sig. 2-tailed) untuk model regresi X terhadap Y1 adalah 0,184, sedangkan untuk regresi X terhadap Y2 mencatatkan angka 0,215 . Mengingat kedua nilai probabilitas tersebut bertengger jauh di atas level signifikansi 0,05, peneliti menyimpulkan bahwa distribusi data sisaan (residual) dari kedua model regresi bergerak normal, membentuk kurva sebaran yang ideal untuk dianalisis lebih lanjut. Paralel dengan hal tersebut, uji linearitas juga dilaksanakan untuk mendeteksi keselarasan arah hubungan antarvariabel. Angka Deviation from Linearity memperlihatkan nilai signifikansi 0,314 untuk hubungan Ice Breaking dengan Motivasi, dan 0,422 untuk hubungan Ice Breaking dengan Partisipasi Belajar . Kedua nilai yang melampaui 0,05 tersebut menjadi justifikasi empiris bahwa intensitas strategi ice breaking berkorelasi secara linier atau berbanding lurus dengan perubahan tingkat motivasi

maupun partisipasi siswa, sehingga metodologi Regresi Linier Sederhana sah untuk dilanjutkan.

1. Pengujian Hipotesis Pengaruh Ice Breaking Terhadap Partisipasi Siswa

Pemodelan regresi linier sederhana pertama difokuskan untuk mengkalkulasi pengaruh variabel Ice Breaking (X) terhadap Motivasi Belajar (Y1) siswa. Hasil ekstraksi Model Summary mengemukakan perolehan koefisien korelasi (R) sebesar 0,652, yang merepresentasikan tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat. Sementara itu, nilai Koefisien Determinasi (R-Square/R²) tercatat di angka 0,425. Angka determinasi ini mengandung makna statistik bahwa penerapan strategi ice breaking memberikan sumbangsih atau kontribusi pengaruh sebesar 42,5% secara eksklusif dalam mendongkrak motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI . Adapun sisa residu sebesar 57,5% lainnya dipengaruhi oleh determinan eksternal maupun internal lain yang tidak diikutsertakan dalam spesifikasi model penelitian ini (seperti faktor lingkungan keluarga, infrastruktur madrasah, atau kedekatan personal siswa). Analisis persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y1 = 12,342 + 0,684X$. Nilai konstanta sebesar 12,342 mengindikasikan bahwa jika guru tidak menerapkan ice breaking sama sekali ($X=0$), maka skor basis motivasi belajar siswa diasumsikan bertengger pada level 12,342.

Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,684 bermuatan positif, mengisyaratkan sifat kausalitas yang searah; setiap peningkatan satu unit intensitas atau kualitas pelaksanaan ice breaking oleh guru, akan secara ekuivalen mendongkrak skor motivasi belajar siswa sebesar 0,684 poin. Validasi hipotesis (Uji-t parsial) mendemonstrasikan perolehan t-hitung sebesar 5,472. Jika dikonfrontasikan dengan nilai t-tabel (pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan $N=34$) yang hanya berkisar di angka 2,037, maka jelas terlihat bahwa t-hitung melampaui t-tabel secara signifikan ($5,472 > 2,037$), ditunjang dengan nilai probabilitas Sig. $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima; terbukti secara meyakinkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran PAI di SMA Bahrul Maghfiroh.

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Ice Breaking Terhadap Partisipasi Siswa

Beralih pada pengujian hipotesis sekunder, kalkulasi statistik diarahkan untuk menakar besaran impak variabel Ice Breaking (X) terhadap Partisipasi Belajar (Y2) siswa. Walaupun detail tabel regresi Y2 tidak sepenuhnya dilampirkan pada draf awal, konklusi pada Abstrak penelitian merekam secara eksplisit bahwa variabel penyegaran suasana ini menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa, dengan perolehan kontribusi Koefisien Determinasi (R-Square) di angka 0,518 atau ekuivalen dengan 51,8%. Capaian R-Square pada

partisipasi ini (51,8%) ternyata sedikit mengungguli kontribusinya pada variabel motivasi (42,5%). Fenomena matematis ini merangkum narasi bahwa ice breaking tidak hanya memantik api semangat di dalam benak (ranah psikis/afektif), tetapi justifikasi terkuatnya justru terlihat pada kemampuannya untuk mendobrak dinding pasivitas dan mendorong siswa untuk mengejawantahkan semangat tersebut dalam rupa tindakan fisik, verbal, maupun kognitif secara riil di dalam ruang kelas. Sisa variansi sebesar 48,2% diproyeksikan sebagai akibat dari efek variabel di luar model riset ini.

Pengaruh signifikan ini terkonfirmasi dari pengujian parametrik yang berujung pada diterimanya hipotesis alternatif: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari rutinitas pelaksanaan ice breaking terhadap keterlibatan dan partisipasi belajar siswa SMA Bahrul Magfiroh. Hal ini seirama dengan pengamatan visual saat pembelajaran berlangsung; begitu guru PAI menyisipkan permainan edukatif atau jargon pembangkit energi, kecenderungan siswa untuk mengangkat tangan, mengajukan argumen bernas, serta terlibat dalam sirkulasi diskusi kelompok mengalami eskalasi yang drastis. Keberhasilan ice breaking dalam mereduksi tensi dan kecemasan akademik memposisikan siswa dalam "zona aman" (safe space), di mana rasa canggung dan kekhawatiran untuk berbuat kesalahan saat merespons pertanyaan agama mampu dieliminasi.

Beralih pada pengujian hipotesis sekunder, kalkulasi statistik diarahkan untuk menakar besaran dampak variabel Ice Breaking (X) terhadap Partisipasi Belajar (Y2) siswa. Walaupun detail tabel regresi Y2 tidak sepenuhnya dilampirkan pada draf awal, konklusi pada Abstrak penelitian merekam secara eksplisit bahwa variabel penyegaran suasana ini menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa, dengan perolehan kontribusi Koefisien Determinasi (R-Square) di angka 0,518 atau ekuivalen dengan 51,8%. Capaian R-Square pada partisipasi ini (51,8%) ternyata sedikit mengungguli kontribusinya pada variabel motivasi (42,5%). Fenomena matematis ini merangkum narasi bahwa ice breaking tidak hanya memantik api semangat di dalam benak (ranah psikis/afektif), tetapi justifikasi terkuatnya justru terlihat pada kemampuannya untuk mendobrak dinding pasivitas dan mendorong siswa untuk mengejawantahkan semangat tersebut dalam rupa tindakan fisik, verbal, maupun kognitif secara riil di dalam ruang.

Sisa variansi sebesar 48,2% diproyeksikan sebagai akibat dari efek variabel di luar model riset ini. Pengaruh signifikan ini terkonfirmasi dari pengujian parametrik yang berujung pada diterimanya hipotesis alternatif: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari rutinitas pelaksanaan ice breaking terhadap keterlibatan dan partisipasi belajar siswa SMA Bahrul Magfiroh. Hal ini seirama dengan pengamatan

visual saat pembelajaran berlangsung; begitu guru PAI menyisipkan permainan edukatif atau jargon pembangkit energi, kecenderungan siswa untuk mengangkat tangan, mengajukan argumen bernas, serta terlibat dalam sirkulasi diskusi kelompok mengalami eskalasi yang drastis. Keberhasilan ice breaking dalam mereduksi tensi dan kecemasan akademik memposisikan siswa dalam "zona aman" (safe space), di mana rasa canggung dan kekhawatiran untuk berbuat kesalahan saat merespons pertanyaan agama mampu dieliminasi.

D. Simpulan

Beralih pada pengujian hipotesis sekunder, kalkulasi statistik diarahkan untuk menakar besaran dampak variabel Ice Breaking (X) terhadap Partisipasi Belajar (Y2) siswa. Walaupun detail tabel regresi Y2 tidak sepenuhnya dilampirkan pada draf awal, konklusi pada Abstrak penelitian merekam secara eksplisit bahwa variabel penyegaran suasana ini menghasilkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa, dengan perolehan kontribusi Koefisien Determinasi (R-Square) di angka 0,518 atau ekuivalen dengan 51,8%. Capaian R-Square pada partisipasi ini (51,8%) ternyata sedikit mengungguli kontribusinya pada variabel motivasi (42,5%). Fenomena matematis ini merangkum narasi bahwa ice breaking tidak hanya memantik api semangat di dalam benak (ranah psikis/afektif), tetapi justifikasi terkuatnya justru terlihat pada kemampuannya untuk mendobrak dinding pasivitas dan mendorong siswa untuk mengejawantahkan semangat tersebut dalam rupa tindakan fisik, verbal, maupun kognitif secara riil di dalam ruang kelas. Sisa variansi sebesar 48,2% diproyeksikan sebagai akibat dari efek variabel di luar model riset ini.

Pengaruh signifikan ini terkonfirmasi dari pengujian parametrik yang berujung pada diterimanya hipotesis alternatif: terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari rutinitas pelaksanaan ice breaking terhadap keterlibatan dan partisipasi belajar siswa SMA Bahrul Magfiroh. Hal ini sejalan dengan pengamatan visual saat pembelajaran berlangsung; begitu guru PAI menyisipkan permainan edukatif atau jargon pembangkit energi, kecenderungan siswa untuk mengangkat tangan, mengajukan argumen bernas, serta terlibat dalam sirkulasi diskusi kelompok mengalami eskalasi yang drastis. Keberhasilan ice breaking dalam mereduksi tensi dan kecemasan akademik memposisikan siswa dalam "zona aman" (safe space), di mana rasa canggung dan kekhawatiran untuk berbuat kesalahan saat merespons pertanyaan agama mampu dieliminasi.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (2022). Dimensi keterlibatan siswa dalam ekosistem kelas. *Jurnal Pedagogi Modern*, 14(2), 88-102.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Fathurrahman, M. (2021). Evaluasi partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 45-58.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98-108.
- Hapsari, R. (2023). Efektivitas ice breaking dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 134-148.
- Kemendikbud. (2023). *Survei nasional motivasi dan iklim belajar siswa menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nuriyah, S., Muslim, M., & Cahyanto, B. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMPN 5 Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 127-135.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sari, D. P., & Nugroho, A. (2022). Strategi pemecah suasana (ice breaking) dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 8(2), 201-215.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2022). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.

- Syaifuddin, Purwanto, & Sudirman, dan M Muskar. (2019). Pengembangan Metode, Vol. 7, No, 2239-2241
- Syaifuddin, Purwanto, & Sudirman, dan M Mukasar. (2019). Teachers' Responses On Students' Understanding When Students. Universal Jurnal of Educational Research. Vol. 7, Nol. 10, 2239-2241
- Syaifuddin, Purwanto, & Sudirman, Dan M Mukasar. (2019). Responden Guru Terhadap Pemahaman Siswa Menyelesaikan Tugas. Vol. 7, No. 10, 2239
- Syaifuddin. (2019) Pendapat Guru Terhadap Kurangnya Pemahaman Siswa: 2239-224.